

Wadah Pembelajaran Masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqoddam Tijaniyah

Salma Mumtazah¹, Tendi², Izzudin³, Lukman Zen⁴, Nurkholidah⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
salmamumtazah17@gmail.com

Abstract

This research aims to discuss the community learning container at Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya by Muqoddam Tijaniyah. This research uses qualitative descriptive method. The results and discussion of this study indicate that the driving teacher has an important and valuable role as a problem solver in society even though it is still limited to the Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya Astanajapura Cirebon community. The learning carried out by the driving teacher, Kang Naqib, is about basic Islamic education, economic empowerment, and an attitude of life full of total surrender to fate. This research concludes that community-based education is a learning platform that prioritizes fundamental issues in society, as played by Muqoddam Tijaniyah in the Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya Astanajapura Cirebon community.

Keywords: Community; Education; Tariqah; Zawiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas wadah pembelajaran masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqoddam Tijaniyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki peran penting dan berharga sebagai *problem solver* di masyarakat meskipun masih terbatas pada komunitas Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya Astanajapura Cirebon. Adapun pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak, Kang Naqib, adalah seputar pendidikan dasar Islam, pemberdayaan ekonomi, dan sikap hidup yang penuh kepasrahan total terhadap takdir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan wadah pembelajaran yang mengutamakan



persoalan-persoalan mendasar di masyarakat, sebagaimana diperankan oleh Muqoddam Tijaniyah pada komunitas Zawiyah Sirr el-Sa'adah Sidamulya Astanajapura Cirebon.

Kata Kunci: Masyarakat; Pendidikan; Tarekat; Zawiyah

Pendahuluan

Guru atau penggerak keagamaan pada masyarakat dapat menjadi sandaran utama dalam kehidupan masyarakat menuju kehidupan mereka secara lebih baik. Tidak hanya untuk lebih mengenal Islam tetapi juga untuk membantu permasalahan yang dialami oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembawa Tarekat Tijaniyah ke Buntet adalah Kyai Anas bin Abdul Jamil. Kyai Anas dari Pesantren Buntet memutuskan untuk hijrah ke sebuah tempat bernama Cilapat yang akhirnya berganti nama menjadi Sidamulya, yang berarti *Sida* (jadi), dan *Mulya* itu mulia. Saat ini penerus dari Kyai Anas berada pada generasi ketiga. Sama seperti yang dilakukan oleh pendahulunya, pola kehidupan sehari-hari Muqaddam Tijaniyah adalah pola hidup sederhana tapi tetap berkualitas. Tetapi untuk sampai kepada kehidupan tersebut tentu saja membutuhkan sosok guru penggerak dalam hal ini Muqaddam Tijaniyah. Tentu tidak mudah untuk bergerak dalam bidang ini, kecuali orang-orang yang terpanggil untuk melakukan kebaikan sebaik mungkin dan sebanyak-banyaknya, *khairukum anfa'uhum linnas* (sebaik-baik kalian adalah yang bermanfaat untuk orang lain). Tidak dapat dinafikan bahwa sebagian besar masyarakat sudah lebih dulu menjalankan kehidupan dan kebudayaannya dengan mewarisi kehidupan yang sudah dijalankan nenek moyangnya. Seperti tentang hidup sederhana, hidup damai, tenteram dan saling membantu sesama sudah berlaku dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi menjalankan kehidupan berlandaskan syariat Islam belum begitu mereka pahami dan jalankan, sehingga peran guru penggerak sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga masyarakat merasa tidak bisa lepas tanpa adanya guru penggerak tersebut. Peran Guru Penggerak/ Muqaddam Tijaniyah dapat dikatakan sebagai *agent of change* bagi masyarakatnya tidak hanya dalam bidang ekonomi dan sosial tetapi juga bisa menuntun mereka ke arah kedekatan mereka dengan Tuhan Semesta Alam, Allah SWT.

Hasil penelitian terdahulu terkait peran kyai sebagai Muqaddam Tijaniyyah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian yang telah dilakukan oleh Aah Syafaah (2012), "Peran Kyai Anas sebagai Muqaddam Tijaniyah dalam Aspek Politik, Sosio-Ekonomi dan Keagamaan di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon (1883-1947)," *Jurnal*. Penelitian ini menjelaskan peran Kyai Anas sebagai

Muqaddam Tarekat Mu'tabaroh Tijaniyah yang bergerak menyebarkan ajaran Tarekat di lingkungan Pesantren Buntet. Beliau berguru langsung pada Syaikh Alfa Hasyim yang berada di Makkah, ia mempelajari kitab-kitab Tarekat Tijaniyah seperti kitab *Jawahir al-Ma'ani*, *Rimah*, *Bughyat al-Mustafid* selama kurang lebih tiga tahun. Langkah besar yang dilakukan oleh Kyai Anas sangat jelas terlihat ketika kepulangannya dari Makkah, ajaran Tarekat yang dibawanya berkembang dengan pesat (Aah Syafaah, 2012). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang masih ada kaitannya dengan aspek sosio-ekonomi dan aspek keagamaan yang terjadi di masyarakat. Sementara itu, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah terletak pada fokus kajiannya. Di mana kajian penelitian terdahulu terfokus kepada peran Kyai Anas dalam proses penyebaran ajaran Tarekat Tijaniyah. Sedangkan penelitian ini terfokus pada bagaimana pengembangan yang dilakukan oleh penerus Kyai Anas hingga saat ini.

Penelitian kedua adalah skripsi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam yang dilakukan oleh Saleh dengan judul: Pesantren dan Perubahan (Studi terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon). Penelitian ini menjelaskan bahwa *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization* (Islam lebih dari sekedar sistem teologi, Islam adalah sebuah peradaban yang lengkap). Artinya, perubahan yang dilakukan oleh pesantren tidak hanya mengajarkan aturan-aturan normatif tetapi juga dapat menjawab persoalan-persoalan yang mendesak dalam kehidupan terutama dalam masalah sosial dan ekonomi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada aspek sosial dan ekonomi yang menjadi persoalan dalam kehidupan. Perbedaan adalah dengan mengajarkan proses yang harus dilakukan oleh masyarakat terutama komunitas Zawiyah untuk dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, selain dilakukan juga praktik pembiasaan menjalankan syariat Islam dasar serta pola-pola kepasrahan total sebagai penciri dari masyarakat yang sudah mengenal tarekat.

Masyarakat dalam KBBI berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam hal ini kebudayaan yang dimaksud adalah proses pembelajaran melalui Zawiyah, yaitu semacam pendidikan non formal yang sifatnya sepanjang masa, tidak ditentukan oleh usia, atau identitas yang melatarbelakanginya, tetapi proses pembelajaran hidup yang dilakukan berdasarkan cinta. Yaitu dengan adanya kesadaran bahwa seburuk dan sehinia apa pun wujud manusia itu adalah bentuk ciptaan Allah SWT yang harus digaulinya dengan baik dan penuh cinta yang dilakukan secara langsung.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat wadah pembelajaran masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqaddam Tijaniyyah. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana wadah pembelajaran masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqaddam Tijaniyyah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas wadah pembelajaran masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqaddam Tijaniyyah. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang wadah pembelajaran masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqaddam Tijaniyyah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan wadah pembelajaran masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqaddam Tijaniyyah secara lebih luas.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini mencakup lima aspek penting, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analisis (Darmalaksana 2020). Jenis data penelitian ini menggunakan sumber-sumber literatur dan data-data lapangan tentang wadah pembelajaran masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqaddam Tijaniyyah. Dengan menggunakan rujukan utama guna memudahkan untuk bahan perbandingan dan mengupas permasalahan yang terjadi saat ini. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, kitab para ulama, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan data-data lapangan (field research). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Nakib Allabiq

Seorang guru masyarakat itu bernama Nakib Allabiq. Dia merupakan cucu Kyai Anas bin Abdul Jamil bin Kyai Muta'ad bin Kyai Muqayyim. Kyai Muqayyim adalah seorang pendiri Pesantren Buntet. Kyai Anas sendiri adalah seorang tokoh pembawa Tarekat Tijaniyah ke Cirebon, khususnya ke pesantren Buntet. Berkat keinginannya untuk menyebarkan

ajaran tarekat Tijaniyah secara lebih luas di luar Buntet, maka Sidamulya yang terletak di wilayah sebelah selatan Buntet dipilih oleh Kyai Anas, sebagai tempat dakwahnya sekaligus sebagai tempat beliau menyebarkan Tarekat Tijaniyah yang telah dipelajarinya ketika Kyai Anas mengambil *bai'at* tarekat dari gurunya Syekh Ali ath-Thayyib di Haramayn.

Lahir di Cirebon, Kang Nakib adalah seorang pria berusia 53 tahun, usia yang cukup matang untuk menjalankan perannya sebagai tokoh masyarakat sekaligus seorang yang meneruskan estafeta pesantren yang sudah dibangun oleh pendahulunya; baik di Buntet maupun di Sidamulya. Kang Nakib adalah sosok pemberani dalam menegakkan kebenaran, tegas dalam bersikap, seorang orator yang piawai, selain itu Dia juga adalah seorang yang mampu hidup sederhana dibalik kebesaran keluarganya dan mampu bergaul dengan semua kalangan, muda tua, besar kecil, kaya dan miskin.

Pendidikan yang diwarisi dari keluarganya karena lahir dari keluarga besar kyai, maka Kang Nakib kecil sudah pandai menguasai ilmu-ilmu dasar keagamaan dengan bacaan yang jelas dan fasih. Ditambah dengan bekal pendidikan formalnya yang cukup sampai jenjang magister menambah kepercayaan dirinya semakin tumbuh untuk mengabdikan hidupnya pada masyarakat. Selain itu pendidikan pesantrennya juga dilakukannya dengan mondok di pesantrennya Mbah Maimun Sarang Rembang, menambah bobot keilmuannya semakin kuat. Tetapi seperti tidak begitu tertarik kepada kehidupan yang mewah, maka Kang Nakib bisa dikategorikan sebagai seorang kyai yang sangat sederhana, tidak berambisi untuk mencapai gelar-gelar akademik yang sangat menjanjikan. Kesederhanaannya bisa dikatakan mewarisi kehidupan kakeknya sebagai seorang Muqaddam Tarekat Tijaniyah.

2. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Aktifitas Zawiyah tidak tak terbatas, dalam pengertian hampir berjalan 24 jam setiap harinya, siang malam pagi sore, mereka berkumpul, bercengkrama, membicarakan berbagai aktifitas kehidupan. Meskipun demikian para anggota jamaah ini bukan orang yang tidak memiliki pekerjaan. Mereka bekerja sesuai dengan kesempatan yang tersedia. Kebanyakan dari mereka adalah para pedagang yang waktunya bisa diatur sekehendak hatinya dengan tidak sampai menelantarkan keluarganya. Keluarga adalah prioritas utama sebagaimana yang sering diajarkan oleh Kang Nakib sendiri. Selain itu, mereka diajarkan untuk bisa mendapatkan uang harian. Dari uang harian yang didapat harus ada yang disisihkan untuk ditabung dan bisa dipergunakan untuk keperluan yang lebih besar lagi seperti untuk naik haji, membeli perhiasan emas, membeli kendaraan, membeli tanah pinggir jalan untuk membuka kios, dan sebagainya. Dengan

cara yang cukup cerdas Kang Nakib memberikan solusi bahwa untuk mendapatkan uang harian bisa dilakukan dengan berbagai cara dan tidak membutuhkan modal tapi cukup dengan keinginan yang kuat dan badan yang sehat seperti dengan mengumpulkan pasir yang tersedia di sungai yang cukup besar bernama Kali Kulon yang ada di sekitar rumah-rumah penduduk, atau dengan membeli mobil *coltbak* untuk keperluan mengangkut pasir yang sudah dikumpulkan oleh para pencari pasir di sekitar Kali Kulon tersebut atau dengan mengumpulkan batu-batu untuk dipecahkan menjadi *seplit* (sebagai bahan untuk pengecoran), di mana batu-batu itu banyak terdapat di sekitar lokasi galian pasir yang tidak jauh dari pemukiman warga.

Solusi seputar pemberdayaan ekonomi seperti tersebut di atas diiringi oleh konsep berkah atau barakah yang diajarkan dalam Islam. Seringkali Kang Nakib mengatakan bahwa Berkah itu adalah *Ziyadah al-Khair* (bertambahnya kebaikan). Artinya ketika kita ikut berbahagia dengan rezeki yang didapat oleh orang maka kita juga akan dapat rezeki yang sama dengan orang tersebut (yang bisa diperolehnya) dengan cara yang berbeda. Tentu saja tidak hanya melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi seperti sudah dipaparkan yang diajarkan oleh Kang Nakib, malah ini lebih penting bagi kehidupan agama untuk diamalkan, yaitu pengajaran dasar-dasar keagamaan. Seperti tata-cara shalat, meliputi bacaan-bacaan shalat, wirid setelah shalat, bacaan shalawat Fatih yang menjadi penciri dari pengamalan Tarekat Tijaniyah bagi pemula, selain tentu saja bacaan shalawat yang lainnya yang sedang viral saat ini, seperti shalawat asghil, shalawat nariyah dan sebagainya.

3. Kepasrahan Total terhadap Takdir

Untuk pelajaran terakhir saat ini, kang Naqib juga mengajarkan bagaimana memiliki kepasrahan total terhadap takdir yang dijalani bagaimanapun bentuknya. Kalau turun hujan, jangan sekali-kali mengatakan bahwa hujan terus, hujan aja dan sebagainya (kata-kata tersebut berarti kita tidak terima/ keberatan terhadap situasi hujan dan hal itu berarti tidak bersyukur dengan turunnya hujan), tetapi bagaimana kita bisa menyikapi turunnya hujan itu dengan berada di rumah bersama keluarga, sambil berdzikir (dalam amalan Tarekat Tijaniyah dzikir yang wajib ada tiga yaitu istighfar, shalawat dan hailalah). Demikian juga sebaliknya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan wadah pembelajaran yang mengutamakan persoalan-persoalan mendasar di masyarakat, sebagaimana diperankan oleh



Muqoddam Tijaniyah pada komunitas Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya Astanajapura Cirebon. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki peran penting dan berharga sebagai *problem solver* di masyarakat meskipun masih terbatas pada komunitas Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya Astanajapura Cirebon. Adapun pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak, Kang Naqib, adalah seputar pendidikan dasar Islam, pemberdayaan ekonomi, dan sikap hidup yang penuh kepasrahan total terhadap takdir. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang wadah pembelajaran masyarakat pada Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya oleh Muqaddam Tijaniyyah. Penelitian ini mempunyai keterbatasan tanpa melakukan kajian secara mendalam sehingga menjadi peluang studi lanjut di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan kepada *stakeholders* untuk mengembangkan suatu model seperti halnya wadah pembelajaran pada komunitas Zawiyah SIRR el-Sa'adah Sidamulya Astanajapura Cirebon.

Daftar Pustaka

- Aah Syafaah. (2012), "Muqoddam Tijaniyah Dalam Aspek Politik, Sosioekonomi dan Keagamaan di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon (1883-1947)", Cirebon: Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.
- Darmalaksana, W. (2020). Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73-92. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Wahid, Marzuki (Ed), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Nurillizah, *Perjuangan Mbah Muqayyim (1689-175) dalam Menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.
- Saleh. (2015), "Pesantren Dan Perubahan Sosial, (Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon).